

BAB I

PENGANTAR

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia yang hidup dalam bermasyarakat, selama hidupnya sudah pasti mengalami perubahan. Baik perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, perubahan yang lambat maupun yang berjalan dengan cepat. Perubahan yang mencolok maupun yang samar-samar. Perubahan-perubahan tersebut hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau. Seseorang yang tidak dapat menelaah susunan dan kehidupan masyarakat desa di Indonesia akan berpendapat bahwa masyarakat tersebut statis, tidak maju dan tidak berubah. Pernyataan demikian didasarkan pada pandangan sepintas yang tentu saja kurang mendalam dan kurang teliti. Tidak ada suatu masyarakat yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Orang-orang desa sudah mengenal perdagangan, alat-alat transport modern bahkan dapat mengakui berita-berita mengenai daerah lain melalui radio, televisi, dan sebagainya yang semua itu belum dikenal sebelumnya.

Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Karena luasnya bidang dapat terjadi perubahan-perubahan tersebut, maka bilamana seseorang hendak membuat penelitian perlulah terlebih dahulu ditentukan secara tegas, perubahan apa yang dimaksud sehingga dalam melakukan penelitian sudah mempunyai arah yang jelas dan pasti.

Dengan diakuinya dinamika sebagai inti jiwa masyarakat banyak sosiolog modern yang mencurahkan perhatiannya pada masalah-masalah perubahan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat. Masalah tersebut menjadi lebih penting dalam hubungannya dengan pembangunan ekonomi yang di usahakan oleh banyak masyarakat setelah perang dunia II, sebagian besar ahli ekonomi mula-mula mengira bahwa suatu masyarakat akan dapat membangun ekonominya dengan cepat apabila telah dicukupi dan dipenuhi syarat-syarat yang khusus diperlukan dalam bidang ekonomi. Akan tetapi, pengalaman mereka yang berniat untuk mengadakan pembangunan ekonomi dalam masyarakat yang baru membuktikan bahwa syarat-syarat

ekonomi saja tak cukup untuk melancarkan pembangunan. sehingganya perubahan-perubahan masyarakat yang dapat menetralisasi faktor-faktor kemasyarakatan yang mengalami perkembangan sangat diperlukan. Hal ini dapat memperkuat atau menciptakan faktor-faktor pendukung dari pembangunan tersebut. Untuk itu perlu diketahui terlebih dahulu perubahan-perubahan di bidang manakah yang akan terjadi nanti sebagai akibat dari pembangunan ekonomi dalam masyarakat. Walaupun demikian perubahan-perubahan diluar bidang ekonomipun tak dapat dihindari karena setiap perubahan dalam suatu lembaga kemasyarakatan akan mengakibatkan pula perubahan-perubahan didalam lembaga-lembaga kemasyarakatan yang lainnya. Pada lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut akan selalu ada proses saling mempengaruhi secara timbal balik.

Dari uraian diatas nampaknya bahwa dalam menjalin interaksi sosial, pola-pola interaksi yang didalamnya terdapat nilai-nilai keharmonisan diharapkan tetap terpelihara. Perbedaan etnis bukanlah suatu hal yang dapat menghalangi suasana interaksi kondusif, akan tetapi perbedaan diharapkan menjadi dorongan untuk saling mengisi kekurangan masing-masing kelompok dan individu yang berbeda latar belakang sosialnya.

Dinamika perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Akekolano mencerminkan adanya saling ketergantungan dan tidak saling merugikan satu sama lainnya. Ragam etnis dalam masyarakat akekolano misalnya jumlah agama yang diakui yaitu Islam, Khatolik, Protestan, Hindu dan Budha. Wilayah Maluku Utara terdapat berbagai suku bangsa antara lain suku Ambon, suku Tidore, suku Ternate, dan masih ada lagi jenis suku lain seperti Makean, Bacan, dan sebagainya. Meskipun didaerah Tidore Kepulauan terdapat berbagai jenis suku bangsa akan tetapi hal tersebut tidak menyebabkan masyarakat bercerai berai satu sama lainnya. Khusus di desa Akekolano Oba Utara Kota Tidore Kepulauan, struktur sosial mencerminkan adanya interaksi sosial yang kondusif, diantaranya mereka yang berbeda latar belakang sosial budaya.

Interaksi sosial masyarakat Akekolano berlangsung dalam segala aspek kegiatan, Misalnya dalam interaksi sosial ekonomi. Interaksi dalam aspek ekonomi dapat melahirkan kerja sama dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan materi pada khususnya. Struktur ekonomi yang menonjol di desa Akekolano antara lain adalah petani ladang yaitu bercocok tanam secara menetap. Bercocok tanam cengkeh dan pala terutama dilakukan oleh masyarakat pribumi.

Adapun suku-suku lain, mereka fokuskan pada sistem perekonomian antara lain adalah sebagai nelayan dan pedagang.

Perubahan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat Akekolano juga sangat mempengaruhi interaksi sosial masyarakat. Perubahan tersebut dapat mengarah ke yang positif dan negatif. Perubahan kearah negatif salah satu contohnya dapat berupa konflik antara Agama di wilayah Akekolano sehingga sangat mempengaruhi perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat Akekolano itu sendiri.

Untuk meningkatkan perubahan sosial budaya masyarakat ke arah positif serta menghentikan perubahan sosial budaya masyarakat yang melenceng dari nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat maka perlu dilakukan penelitian dengan formasi judul "*Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Akekolano Awal Abad XX*".

1.2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas dan pasti, maka perlu diberikan batasan masalah. Berdasarkan pada latar belakang masalah yang ada, maka pengkajian dan pembatasan masalah menitik beratkan pada:

1. Secara spasial dalam penelitian sejarah tentulah dibatasi oleh tempat atau lokasi, dan lokasi yang difokuskan dalam penelitian ini adalah di desa Akekolano kecamatan Oba Utara kota Tidore Kepulauan.
2. Secara temporal masalah penelitian ini difokuskan pada abad XX, tahun 1920-1935 karena pada awal-awal abad ini masyarakat Akekolano telah mengalami perubahan-perubahan sosial.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan kehidupan sosial masyarakat Akekolano abad ke XX.

2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perubahan kehidupan sosial masyarakat Akekolano abad XX .

1.4.Tujuan Penelitian

Untuk lebih terarahnya penelitian ini maka perlu dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui terjadinya perubahan sosial budaya di desa Akekolano.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan kehidupan sosial masyarakat Akekolano pada tahun 1920-1935.

1.5.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara keilmuan (teoritik) maupun secara empirik (praktis) dalam rangka pengembangan pendidikan sejarah. Secara teoritik, penelitian ini akan menggali, mengkaji dan mendeskripsikan, serta mengorganisasikan informasi tentang perubahan sosial budaya masyarakat Akekolano pada awal abad XX yang akan menghasilkan kerangka dasar secara konseptual–teoritis tentang perubahan sosial budaya pada masyarakat Akekolano pada awal abad XX .

Dari temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Sebagai pengalaman latihan yang bermanfaat dalam pengembangan sikap ilmiah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama masyarakat terdidik, tokoh adat dan tokoh agama khususnya di desa Akekolano.
3. Hasil penelitian ini menjadi referensi bagi semua pihak khususnya dalam upaya untuk tetap melestarikan budaya-budaya bangsa yang bernilai positif.
4. Hasil penelitian ini menjadi bahan banding bagi penulisan lain serupa baik dalam skala yang lebih luas maupun skala yang lebih spesifik

1.6 Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1.6.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang menggambarkan peristiwa masa lampau secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data historis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Nugroho Notosusanto (1998:36) mengemukakan metode penelitian historis sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik yaitu untuk mencari sumber-sumber data yang sesuai dengan permasalahan atau penelitian itu sendiri. Dalam hal ini peneliti mengadakan suatu observasi untuk mengetahui sumber-sumber yang dapat digunakan baik sumber primer maupun sumber sekunder.

Sumber primer yaitu sumber yang di peroleh dari pelaku atau saksi dari peristiwa itu sendiri. Untuk memperoleh data yang di butuhkan, penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan-informan yang mengetahui permasalahan yang dimaksud.

Sumber sekunder yaitu beberapa literatur yang memuat data yang ada hubungannya dengan judul penelitian, dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara mencatat sumber data yang berada di desa Akekolano seperti data pendidikan, pendapatan, jumlah penduduk, serta beragam mata pencaharian penduduk yang tinggal di desa Akekolano tersebut.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber ini dapat dinilai sumber-sumber yang telah ditemukan dari sudut pandang dan nilai kebenarannya, yang terdiri dari dua Aspek yaitu : kritik interen, dalam kritik interen ini dapat dipastikan apakah sumber-sumber data yang telah ditemukan itu apakah layak atau tidak. Tahap ini menjadi sejauh mana objektivitas penulis dalam menganalisis data atau sumber yang didapat oleh peneliti. Sedangkan kritik eksteren atau kritik luar dilakukan untuk diteliti keaslian sumber. Apakah sumber tersebut valid, asli dan bukan tiruan. Apakah sumber-sumber data itu dapat memberikan informasi yang diperlukan. Semua itu dilakukan dengan meneliti bahan yang dipakai, jenis tulisan, gaya bahasa dan lain-lain.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber maka peneliti masuk dalam interpretasi untuk menafsirkan sumber serta data-data sejarah yang telah terkumpul kemudian membandingkan-bandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya sehingga menghasilkan data yang diperlukan sesuai dengan kenyataan sejarah yang dapat tertulis.

4. Historiografi

Setelah data-data terkumpul dan disaring maka peneliti mulailah melakukan penulisan sejarah dengan tingkat analisis atau interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah kedalam suatu penulisan sejarah.

1.6.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu pendekatan yaitu pendekatan Multi dimensional. Menurut Sartono Kartodirjo (1992:4) bahwa, “multidimensional merupakan pendekatan dengan mempergunakan berbagai disiplin ilmu yang dipinjam dari ilmu-ilmu sosial, karena dalam suatu peristiwa sejarah terdapat didalamnya berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu-ilmu sosial yaitu menyoroti tentang sistem pemerintahan, dan kehidupan ekonomi masyarakat dan lain sebagainya”. Atau suatu kajian mengenai Perubahan sosial budaya masyarakat akeolano dengan bantuan pendekatan antropologi-sosiologi.

1.7. Kajian Sumber

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari sasaran maka perlu adanya teori sebagai landasan dalam hal untuk mengungkap semua permasalahan yang ada dalam objek penelitian.

A. Pengertian Perubahan Sosial

Piotr Sztompka (1990:5) berpendapat bahwa perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Suatu struktur sosial masyarakat dapat dikatakan telah mengalami perubahan apabila telah terjadi kelainan-kelainan pada pola perilaku, hubungan sosial antara masyarakat, lembaga serta struktur sosialnya. Selain itu Wardhi Bahtiar (2006:28) mengemukakan bahwa perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis tergantung pada sudut pengamat aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Selanjutnya Sumarjan (dalam Setiadi, 2006:50) memberikan batasan bahwa perubahan sosial terbatas pada perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang dapat mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya mencakup nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat.

Selanjutnya Koentjaraningrat (1962:379) menjelaskan bahwa perubahan sosial atau *social change* sebagai segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya sistem nilai-nilai, sikap-sikap, pola-pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan pada tatanan perilaku sosial yang dapat melanda suatu kelompok sosial serta turut berpengaruh pada sistem nilai maupun sikap serta pola tingkah laku kelompok sosial tertentu, bersifat tidak terulang dan dapat terjadi akibat pengaruh-pengaruh sosial baik dari dalam maupun dari luar sistem sosial tersebut.

Kingsley Davis (dalam Simanjuntak 1996:84) berpendapat bahwa perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi maupun aturan-aturan dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh perubahan sosial dan perubahan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat. Hal itu merupakan gejala-gejala yang normal, perubahan-perubahan itu menjalar dengan cepat dari bagian masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain dalam suatu proses yang dikenal dengan istilah globalisasi, munculnya globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi sosial budaya dalam masyarakat yang mengakibatkan sosial budaya tersebut dapat berubah dengan sendirinya.

Dalam hal ini Samuel Koenig (dalam simanjuntak1996:85) mengemukakan pendapatnya bahwa perubahan kebudayaan menuju pada modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi tersebut terjadi karena faktor-faktor dari dalam maupun pengaruh dari budaya luar. Ini menunjukkan bahwa perubahan kebudayaan itu terjadi dengan adanya pola-pola, nilai-nilai dan perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat, hal ini terjadi karena perubahan tersebut merupakan pengaruh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar masyarakat itu sendiri.

Selanjutnya Selo Soemartjan (dalam mulyati 2004:25) berpendapat bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa perubahan sosial budaya terjadi akibat didalamnya terdapat lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk sikap, nilai dan pola perilaku yang ada.

Selain itu Farley (dalam Sztompka 2004 : 5) berpendapat bahwa perubahan sosial sebagai perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Hal ini dipertegas oleh Hawley (dalam Sztomka 2004 : 3) yang menyatakan bahwa perubahan sosial budaya adalah setiap perubahan yang tidak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan.

Pendapat di atas dapat diuraikan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan pada tatanan perilaku sosial yang dapat melanda suatu kelompok sosial serta turut berpengaruh pada sistem nilai maupun sikap serta pola tingkah laku kelompok sosial tertentu, bersifat tidak terulang dan dapat terjadi akibat pengaruh-pengaruh sosial baik dari dalam maupun dari luar sistem sosial tersebut.

Suharko, (1998 :67) menyatakan bahwa faktor –faktor perubahan sosial bukanlah suatu gejala yang berdiri sendiri tetapi selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, hal tersebut yang menjadi penyebab utama yakni perubahan sosial. Selain itu dikemukakan pula faktor-faktor penyebab perubahan sosial sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor dari dalam (internal) dapat terjadi karena salah satu faktor yang menonjol adalah adanya perpecahan dari dalam, munculnya kelompok sosial yang inovatif dan kreatif yang memiliki banyak inisiatif yang baru. Perubahan sosial yang bersumber dari dalam dapat terjadi melalui proses akumulasi dari dalam masyarakat itu sendiri.

b. Faktor Eksternal

Perubahan sosial yang terjadi karena faktor dari luar (eksternal) dapat disebabkan oleh beberapa faktor anatara lain :

1. Masuknya unsur-unsur baru dari luar
2. Interaksi dengan masyarakat luar
3. Masuknya ide baru dari luar

Dari beberapa faktor tersebut dapat diuraikan bahwa perubahan sosial budaya yang terjadi karena adanya faktor dari luar (eksternal) dan dari dalam (internal) pada umumnya terjadi secara berantai. Hal ini dimulai dari tindakan seseorang atau kelompok yang membawa unsur dari luar dan disebarluaskan didalam masyarakat sampai pada proses penerimaan bersama unsur-unsur baru dari luar oleh semua anggota masyarakat. Perubahan sosial budaya yang terjadi disuatu lingkungan tergantung pada anggota masyarakat itu sendiri.

Posman Simanjuntak, (1996:87–89) menyebutkan beberapa faktor penyebab perubahan sosial masyarakat adalah sebagai berikut :

a. Penemuan baru

Penemuan baru juga dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial berupa ide maupun teknologi ide seseorang atau kelompok sosial masyarakat, penemuan baru merupakan suatu

proses sosial tetapi terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama dan berproses secara bertahap.

b. Pengaruh kebudayaan dari masyarakat lain.

Perubahan kebudayaan juga dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial karena kebudayaan–kebudayaan dari masyarakat lain melancarkan pengaruhnya.

Hubungan yang dilakukan secara fisik antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lain mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik. Masyarakat tidak hanya mempengaruhi dari masyarakat itu sendiri.

Faktor–faktor di atas dapat diuraikan bahwa perubahan sosial bukan hanya terjadi didalam masyarakat itu sendiri tetapi perubahan itu terjadi karena adanya pengaruh–pengaruh dari masyarakat lain. Dalam unsur–unsur tersebut mempunyai taraf yang lebih cepat dan berproses secara bertahap–tahap unsur-unsur kebudayaan asli atau kebudayaan lama yang diganti dengan unsur-unsur kebudayaan baru.

B. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat

Perubahan sosial budaya masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan antara satu dengan lainnya, sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya suatu masyarakat.

Herkovis dan Bronuistlaw, (dalam Simanjuntak, 1996:99) mengemukakan bahwa perubahan sosial budaya masyarakat adalah perubahan yang terjadi pada sistem ide yang dimiliki bersama oleh warga masyarakat yang bersangkutan mencakup hal–hal seperti norma–norma, nilai–nilai, dan teknologi.

Pendapat di atas dapat diuraikan bahwa kebudayaan dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, hal ini dapat disebabkan karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya suatu masyarakat. Dapat dijelaskan bahwa perubahan sosial terjadi karena setiap individu – individu atau kelompok memiliki ide atau gagasan yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial masyarakat meliputi; norma- norma dan nilai-nilai di dalam lingkungan masyarakat.

Piotr Sztompka (1993:49) mengatakan bahwa perubahan dan waktu selalu berhubungan dan konsep stabilitas adalah satu–satunya konfensi yang berguna bahkan ketika menggunakan konfensi ini kita tidak dapat melepaskan waktu ketika berbicara tentang stabilitas, berpikir tentang kekurangannya perbedaan tradisi yang bertahan dalam jangka waktu relatif panjang, bila

dikaitkan dengan perubahan sosial, waktu muncul dalam dua fungsi dapat membantu sebagai kerangka eksternal untuk mengukur peristiwa dan proses, menata aliran peristiwa dan proses demi orientasi manusia untuk mengordinasikan tindakan sosial.

Pendapat di atas dapat diuraikan bahwa perubahan dan waktu tidak dapat dipisahkan, hal ini tergantung kepada proses manusia untuk mengukur peristiwa dalam proses sosial, hubungan antara waktu akan berjalan secara terus menerus begitu pula dengan perubahan pada masyarakat hanya akan merujuk kepada sesuatu yang lain yakni masyarakat, lingkungan, dan kelompok lainnya.

Apabila seseorang mempelajari perubahan masyarakat, perlu pula diketahui kearah mana perubahan pada masyarakat itu bergerak. Yang jelas, perubahan bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi, selalu meninggalkan faktor yang lain, mungkin perubahan itu bergerak kepada sesuatu bentuk yang sudah ada didalam waktu yang lampau

Selain itu, Farley (dalam Sztompka, 2004:5) mengemukakan bahwa waktu sebagai aspek perubahan sosial dan perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Hal ini kemudian dipertegas oleh, Hawley (dalam Sztompka 2004 : 3) yang menyatakan bahwa perubahan sosial dan waktu adalah perubahan yang tidak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan yang utuh.

Pendapat di atas dapat dikatakan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan pada tatanan perilaku sosial yang dapat melanda suatu kelompok serta turut berpengaruh pada sistem nilai maupun sikap serta pola tingkah laku kelompok sosial tertentu, bersifat tidak terulang dan dapat terjadi akibat pengaruh-pengaruh sosial baik dari dalam maupun dari luar sosial tersebut.

Menurut Wardi Bahtiar, (2006 :132) bahwa perubahan sosial terjadi karena berubahnya sifat struktur yang ada di masyarakat. Struktur seperti formalisasi, sentralisasi, dan stratifikasi berkaitan erat dengan tingkat perubahan baik terhadap perubahan program maupun perubahan sikap. Teori ini berasumsi bahwa kunci perubahan adalah perubahan struktural dari peran aktor di dalamnya.

Wilbert Moore (dalam Robert H. Lauer, 1993 : 4) berpendapat bahwa perubahan sosial bukanlah suatu gejala masyarakat modern tetapi sebuah sebuah hal yang universal dalam pengalaman hidup manusia. Manifestasi yang dinamik tentang masyarakat dan kebudayaan telah

di kemukakan pula, dengan mengambil acuan kepada pendapat Francis Mervill, bahwa minat sosiologi adalah mengkaji bentuk sosial, yang meliputi bagaimana munculnya kelompok dan pola interaksi yang ada, jadi arti perubahan sosial itu mencakup bidang yang sangat kuat.

Robert H. Lauder (dalam Garna, 1992 : 8-9) memberikan arti perubahan sosial, maka terlebih dahulu menjelaskan definisi perubahan sosial dengan alasan bahwa

C. Pengertian Masyarakat

Abdul Syani, (1995:84) berpendapat bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa kesadaran bersama di mana mereka berdiam pada daerah yang sama, yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat kebiasaan dan aktivitas yang sama. Sedangkan Alvin L. Bertrand, (Syani, 1980 :84) mengatakan bahwa masyarakat sebagai suatu kelompok orang yang sama identifikasinya, teratur sedemikian rupa dalam menjalankan segala sesuatu yang diperlukan bagi kehidupan bersama secara harmonis.

Definisi masyarakat di atas dapat diuraikan bahwa masyarakat bukan sekedar sekelompok manusia semata-mata tanpa ikatan akan tetapi terdapat hubungan fungsional antara satu sama lainnya. Setiap individu dalam masyarakat mempunyai kesadaran akan keberadaannya ditengah-tengah individu lainnya sehingga sistem pergaulan dan kepribadian setiap individu yang didasarkan atas kebiasaan yang hidup dalam masyarakat tersebut.

Di dalam kelompok masyarakat dapat menampilkan suatu corak khas terutama terlihat oleh masyarakat luar yang bukan warga masyarakat yang bersangkutan. Seorang warga yang telah hidup dalam lingkungan masyarakat biasanya tidak terlihat dari corak khas masyarakat juga dapat dikatakan sebagai suatu wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk suku, Agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan serta tingkat ekonomi sosial budaya dan sebagainya. Manusia berbeda dalam multi kompleks antara hubungan sosial dalam masyarakat.

Abdul Syani, (1995 :85) mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia itu hidup bersama, dengan demikian berarti masyarakat dapat dilihat dari beberapa sudut pandang yaitu :

1. Masyarakat dapat dilihat sebagai penduduk yang menghuni suatu daerah tertentu.
2. Masyarakat dapat dilihat sebagai kesatuan dari beberapa orang.

3. Masyarakat dapat dilihat sebagai corak – corak hubungan yang terjadi antara warganya (masyarakat).

Hasan Shadily (Syani, 1995:46-47) mengatakan bahwa masyarakat adalah golongan besar atau dari beberapa manusia, yang sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain, jadi masyarakat adalah suatu kumpulan yang saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia sehingga tanpa adanya kelompok masyarakat yang tidak akan mampu melakukan hubungan antara masyarakat yang satu dengan lainnya dalam lingkungan masyarakat.

Pendapat di atas dipertegas oleh Ralp Linton (Syani, 1995 : 47) berpendapat bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerja sama, sehingga dapat mengorganisasikan diri dan berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas – batas tertentu, dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup dalam suatu lingkungan yang mempunyai kepentingan kelompok maupun individu dalam kehidupan sehari–hari.

A. Yunan (1996 : 39) mengatakan bahwa “masyarakat yaitu kesatuan hidup manusia yang paling berinteraksi antar anggotanya menurut suatu system adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama oleh karena latar belakang sejarah, politik dan kebudayaan.” Hal ini senada dikemukakan P. Edy Purwito (2007 :58), mengatakan bahwa “masyarakat adalah jalinan yang padu antara sekumpulan orang dan daerah teritorial tertentu, system nilai, system norma, adat istiadat, dan pola interaksi tertentu.

Sementara Alfin L.Bertrand (dalam Abdul Syani, 1995:84) mendefinisikan bahwa masyarakat sebagai suatu kelompok orang yang sama identifikasinya, teratur sedemikian rupa di dalam menjelaskan segala sesuatu yang di perlukan bagi hidup bersama secara harmonis”. Disebutkan juga tiga ciri masyarakat yaitu :

Pertama, pada masyarakat mesti terdapat sekumpulan individu yang jumlahnya cukup besa. *kedua*– individu tersebut harus mempunyai hubungan yang melahirkan kerja sama diantara mereka, minimal pada satu tingkatan interaksi. *Ketiga*. Hubungan-hubungan individu itu sedikit banyak harus permanen sifatnya.

Sedangkan Umiaro dan Haris Fathoni Makmur (2010:179), menyatakan bahwa “masyarakat adalah sebuah komunitas interdependen. Umumnya istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.”

Koetjaraningrat (1987: 146) lebih melihat masyarakat sebagai suatu sistem adat istilah yang bersifat kontinyu, oleh suatu rasa identitas yang sama artinya masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup bersama, dalam suatu pergaulan hidup bersama, dalam suatu bentuk interaksi, merupakan suatu bentuk interaksi, masyarakat merupakan wadah dan wahana majemuk (plural Suku, Agama, Istiadat, dan lain-lain) Di mana di dalamnya terdapat ikatan-ikatan berupa interaksi, kegiatan, tujuan, keyakinan, dan tindakan yang cenderung memiliki kesema dalam pelaksanaannya.” Selanjutnya Durkheim (dalam Basrowi 2005:40) mengatakan, bahwa “masyarakat bukanlah hanya sekedar suatu penjumlahan individu semata, melainkan suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antara mereka (anggota masyarakat), sehingga penampilan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-ciri sendiri.

Suatu kelompok atau grup juga merupakan suatu masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya, sedang adanya system interaksi antara anggota, dengan adanya adat-istiadat serta system norma yang mengatur interaksi itu, dengan adanya kontinuitas, serta adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota (Koentjoroningrat 2009 :125) Hal demikian senada dengan pendapatnya Ralph Linton (dalam Basrowi, 2005:38) menyatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama dan bekerjasama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu”.

Relp Linton (dalam H.R. Warsito 2012:115), mengemukakan masyarakat adalah “setiap kelompok yang telah cukup lama hidup dan bekerja samasehingga mereka dapat mengorganisasikandirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan dengan batas-batas tertentu”.

Berdasarkan pengertian masyarakat di atas, maka disini penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari cara kerja dan prosedur dari otoritas dan saling bantu-membantu yang meliputi kelompok dan pembagian kelompok-kelompok sosial lain, sistem dari pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan , baik secara struktural maupun fungsional. Oleh karena itu sistem yang kompleks yang selalu berubah, atau jaringan dari relasi sosial itulah

yang dinamai masyarakat. Maka masyarakat timbul dari setiap kumpulan individu, kelompok manusia yang cukup lama berinteraksi dalam rukun waktu dan lingkungan tertentu.

Hidup bermasyarakat adalah sangat penting bagi manusia. Ia tidak sempurna dan tidak dapat hidup sendirian secara berkelanjutan tanpa mengadakan hubungan dengan sesamanya dalam masyarakat. Menurut Hassan Shadily (dalam Abdul Syani 1995:49) manusia akan tertarik kepada hidup bersama dalam masyarakat karena didorong oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Hasrat yang berdasar naluri (kehendak biologis yang di luar penguasaan akal) untuk mencari teman hidup, pertama untuk memenuhi kebutuhan seksual yang bersifat biologis sebagaimana terhadap pada semua makhluk hidup.
2. Kelemahan manusia selalu mendesak untuk mencari kekuatan bersama, yang terdapat dalam berserikat dengan orang lain, sehingga dapat berlingkungan bersama-sama dan dapat memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari dengan usaha bersama. Keadaan demikian ini juga akhirnya mendorong setiap individu (manusia) untuk tidak terlepas hidup bermasyarakat.
3. Aristoteles berpendapat, bahwa manusia ini adalah zoon politikon, yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolongan, atau sedikitnya mencari teman untuk hidup bersama, lebih suka dari pada hidup sendiri.
4. Menurut Bergson, bahwa manusia ini hidup bersama bukan oleh karena persamaan, melainkan oleh karena perbedaan yang terdapat dalam sifat, kedudukan dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa kenyataan hidup baru terasa dengan perbedaan antara manusia masing-masing itu dalam kehidupan bergolongan.

D. Faktor-faktor yang Menyebabkan Perubahan Masyarakat

Abdul Syani (1995 : 85) berpendapat bahwa perubahan masyarakat pada umumnya dapat terjadi dengan sendiri secara wajar dan teratur terutama apabila perubahan itu sesuai dengan pertumbuhan kepentingan masyarakat. Jika tidak biasanya masyarakat tertutup terhadap perubahan lantaran khawatir atau takut, kalau stabilitas kehidupan masyarakat akan terganggu akibat perubahan itu. Sedangkan menurut Astrid S. Susanto, (Syani, 1995 :86) mengemukakan bahwa perubahan masyarakat dapat disebabkan oleh terganggunya keseimbangan atau terganggunya sinkronisasi, terjadinya perubahan masyarakat disebabkan oleh terganggunya keseimbangan atau tidak adanya sinkronisasi dengan sendirinya mengakibatkan terjadi ketegangan sosial dalam berbagai macam kelompok dalam masyarakat, perubahan masyarakat, mungkin karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Mungkin saja karena faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama.

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa faktor – faktor tersebut sumbernya ada yang dari dalam masyarakat itu sendiri dan ada yang luar. Hal ini dipertegas oleh Soejono Soekanto (1982 : 22) faktor-faktor yang bersumber dari dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Bertambah Atau Berkurangnya Penduduk

Bertambah penduduk disuatu daerah menimbulkan perubahan pada masyarakat, seperti penambahan yang cepat penduduk di kota–kota besar di Indonesia menimbulkan perubahan dalam struktur mata pencaharian. Perubahan dalam pelapisan sosial, perubahan dalam norma – norma sosial seperti timbulnya persaingan (Competition) bahkan pertentangan (Conflict) sebaliknya berkurangnya penduduk di desa karena urbanisasi atau perpindahan penduduk ke kota, ini menimbulkan kekurangan angkatan kerja di desa yang pada gilirannya mempengaruhi kenaikan upah kerja yang membawa akibat pula pada berkurangnya keinginan atau kegairahan petani dalam bergerak pada usaha pertanian

2. Penemuan - Penemuan Baru (Invention)

Penemuan–penemuan baru sebagai faktor penyebab perubahan sosial dan perubahan kebudayaan hal ini dapat dibedakan atau dua konsep yakni (discovery) dan (invention).

Discovery adalah penemuan atau unsur–unsur kebudayaan yang baru berupa alat ataupun gagasan, pikiran, dan pendapat baru yang muncul dari individu dalam masyarakat, Sedangkan Invention adalah penemuan baru berupa alat–alat baru atau pikiran baru itu sudah diterima, diakui dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat, karena hubungan ini terdapat berbagai faktor–faktor yang mendorong aktivitas penemuan baru baik berupa alat maupun pikiran antara lain :

- a. Kesadaran anggota masyarakat atas kekurangan–kekurangannya baik dalam kekurangan berpikir keterbatasan pengetahuan dan kekurangan peralatan.
- b. Dorongan pemelihan kebutuhan
- c. Perangsang atau motivasi bagi aktivitas dalam penciptaan hal yang baru
- d. Bertambahnya atau meningkatnya kualitas sumber daya manusia sebagai pencipta dan pengembang kebudayaan itu sendiri.

Faktor diatas dapat diuraikan bahwa ide–ide atau hasil karya manusia yang bersifat fisik tentang penemuan baru, semuanya merupakan faktor pendorong kearah perubahan kehidupan pada masyarakat didalam bentuk apapun, penemuan–penemuan baru itu senantiasa akan

membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat bagi secara cepat atau lambat perubahan-perubahan itu akan terjadi.

3. Pertentangan (Conflict) Masyarakat

Pertentangan atau Conflict masyarakat merupakan salah satu faktor yang mendorong perubahan sosial dan kebudayaan. Pertentangan itu terjadi karena adanya individu-individu dengan kelompok, bahkan terjadi antara kelompok dengan kelompok. Seperti halnya masyarakat pedesaan yang bersifat homogen dan efektif. Menurut ide dan pikiran yang baru yang lebih rasional dalam pelaksanaan adat-istiadat yang turun-temurun berlaku dalam kehidupan masyarakat, maka akan timbul pertentangan yang menjurus pada perpecahan dalam masyarakat. Namun setelah terjadi akomodasi, sosialisasi dan asimilasi maka pertentangan tersebut dapat mendorong perubahan sosial dan budaya pada masyarakat.

Akomodasi disini dimaksud adalah sebagai perhatian dan kesediaan dari pihak lain untuk mempertimbangkan manfaat dari ide dan pikiran baru dari inovator (perubahan). Sosialisasi dimaksudkan sebagai penyesuaian, diri terhadap nilai-nilai dan pikiran-pikiran baru. Sedangkan Asimilasi adalah wujud penyesuaian, dalam arti pihak lain telah sepenuhnya mengikuti ide dan pikiran baru.

Soejono soekanto, (1982 : 280) mengemukakan bahwa perubahan masyarakat pada umumnya dapat terjadi dengan sendiri secara wajar dan teratur, terutama apabila perubahan itu sesuai dengan pertumbuhan kepentingan masyarakat. Jika tidak biasanya masyarakat tertutup dengan perubahan lantaran stabilitas kehidupannya akan terganggu akibat perubahan itu. Akan tetapi pada kondisi tertentu perubahan masyarakat tidak bisa dihindari akibat perubahan itu.

Pendapat di atas dapat di jelaskan bahwa perubahan sosial itu terjadi di berbagai aspek kehidupan bermasyarakat seperti nilai-nilai, pola-pola kehidupan serta sikap-sikap yang ada yang timbul dalam masyarakat baik di dalam maupun luar sesuai dengan pertumbuhan dan perubahan sosial masyarakat.

Hal diatas dapat dipertegas oleh Selo Soemarjan (Mulyati, 2004 : 25) bahwa perubahan sosial masyarakat adalah segala perubahan paada lembaga- lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalam nilai-nilai, sikap, dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompokdalam masyarakat.

E. Faktor Pertumbuhan Penduduk

Faktor pertumbuhan penduduk yaitu perubahan masyarakat yang menyebabkan penambahan atau kekurangan penduduk daerah tertentu. Pertambahan penduduk disebabkan oleh datangnya penduduk baru dari daerah lain atau karena kelahiran yang meningkat dapat pula terjadi karena adanya daerah pilihan yang dapat merangsang penduduk didaerah lain untuk memadatnya.

Pertambahan penduduk baru berarti hadirnya sekelompok orang dari daerah lain untuk menempati suatu daerah dengan maksud usaha, tugas atau dalam rangka memperbaiki atau mengembangkan kehidupannya. Faktor penduduk menurut pengertian sosiologi lebih banyak ditekankan pada karakteristik manusianya berkaitan erat dengan hubungan–hubungan sosial, masalah–masalah sosial, perencanaan dan perubahan sosial.

Peralihan bentuk dan hubungan masyarakat dalam proses perubahan tersebut biasanya menyangkut perubahan pula pada bidang–bidang sosial budaya, seperti adat istiadat, sikap, dan perilaku. Sejalan dengan hal tersebut, MAW. Brouwer (stompka, 1995: 99) berpendapat bahwa langkah- langkah perubahan ini ditentukan juga oleh kekuatan pemikiran nilai–nilai dan tingkah laku manusia kemudian semakin diperlukan usaha–usaha mempertahankan hidup (mencari nafkah) dalam ruang publik yang menentukan gejala politik pada waktu kekuatan–kekuatan itu berproses mempengaruhi kepentingan hidup dalam masyarakat, maka bentuk dan hubungan sosial yang baru sebagai akibat perubahan itu akan semakin nampak.

F. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa latin “Colera” yang artinya mengolah, mengerjakan, dari segi ini berkembang arti “Culture” sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sangsekerta “budhayah” yaitu bentuk jamak dari “budhi” yang berarti budi atau akal. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya adalah sesuatu perkembangan dari kata majemuk “budi daya” yang berarti daya dan budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan, sehingga demikian terdapat dua kata yang berupa cipta, karsa, dan rasa sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta rasa dan karsa tersebut.

Definisi diatas dapat di jelaskan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya dan cipta manusia hal ini dipertegas oleh Koetnjaraningrat, (Simanjuntak, 1996: 12) berpendapat bahwa

kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kebudayaan tidak sendirinya terwujud, karena keberadaan kebudayaan merupakan suatu proses dinamis, hal ini ada keterkaitan antara berbagai sistem, dengan demikian kebudayaan juga keinginan untuk mencapai kemapanan abadi, suatu tahap perkembangan yang telah mencapai kemampuan akan berlangsung dalam waktu yang relatif lama. Basuki, (1981:200), berpendapat bahwa kebudayaan adalah sebagai cara bersikap bertingkah laku dan dipelajari yang sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat beserta hasil- hasilnya.

Definisi diatas dapat diuraikan bahwa kebudayaa merupakan suatu aturan , atau norma–norma dan nilai–nilai yang menjadi adat kebiasaan dalam kehidupan masyarakat, karena setiap masyarakat mempunyai kebudayaan masing–masing yang berbeda. Akan tetapi, budaya memiliki sifat hakiki yang berlaku pada umum bagi semua budaya yang ada dimana–mana.

Koenjaraningrat, (1997:7) mengemukakan bahwa Kebudayaan memperhatikan wujud dalam tiga hal, yakni (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai , norma, dan peraturan. (2) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia berupa benda- benda, oleh karena wujud kebudayaan itu melalui suatu proses dinamis yang terkait antara berbagai sistem.

Pendapat diatas dapat diuraikan bahwa wujud kebudayaan sebagai suatu kebiasaan atau kompleks gagasan, ide, nilai dan norma. Yang menjadi adat kebiasaan didalam kehidupan masyarakat sebagai kumpulan aktivitas manusia dalm kehidupan sehari–hari yang saling membutuhkan satu dengan lainnya.

Mansur Pateda, (2005 : 21) berpendapat bahwa setidak–tidaknya bisa dikenal empat macam sistem budaya yang jelas berbeda satu sama lain, yakni

1. Sistem budaya kelompok etnik pribumi yang masing-masing beranggapan bahwa kebudayaan mereka diwariskan kepada mereka secara turun-temurun, sistem budaya ini disebut sistem adat.
2. Sistem budaya yang terdiri dari sistem–sistem budaya agama besar yang tanpa kecuali berasal luar kepulauan Indonesia.

3. Sistem budaya Indonesia yang mengembangkan sistem normatif dan nilai dasarnya sendiri yang berakar pada semua sistem kelompok etnik yang disebut pancasila.
4. Sistem budaya majemuk yang terdiri dari sistem-sistem budaya asing yang sedikit banyak mempengaruhi pikiran, sikap dan tindakan sebagai penduduk yang terbesar di kepulauan Indonesia.

Mengacu pada pendapat di atas maka dapat diuraikan bahwa sistem budaya atau kelompok etnik pribumi yang mengalami pengaruh kebudayaan-kebudayaan dari luar yang amat kuat sehingga masih terasa akibat sampai sekarang, khususnya di Indonesia. Jika kenyataan telah terdapat perubahan, hal itu disebabkan oleh adanya berubah kebudayaan terus seirama dengan perubahan sikap masyarakat.

Mansur pateda, (2005 : 18) mengemukakan bahwa budaya diartikan sebagai sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar untuk diubah. Mengenai pengertian kebudayaan, telah banyak sarjana ilmu sosial yang mencoba menerangkan tentang definisi ini yang telah mengumpulkan beberapa macam definisi kebudayaan yang kemudian dianalisis dan mengklasifikasikan dalam berbagai golongan. Adapun pengertian kebudayaan atau pola perilaku untuk hidup yang tercipta dalam masyarakat yang eksplisit, implisit, rasional, dan irasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman-pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.

Pendapat di atas dapat diuraikan bahwa Kebudayaan merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku manusia, yang unsur pembentukannya oleh manusia dan diteruskan oleh anggota dalam masyarakat tertentu. Didalam masyarakat luas kebudayaan sering diartikan sebagai the general body of the arts yang meliputi berbagai seni keindahan dan kerajinan yang dilakoni umat manusia seperti seni musik, tari atau bagian-bagian yang terindah dari kehidupan manusia.

Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa kebudayaan pada prinsipnya berdasarkan atas berbagai sistem kebutuhan manusia. Tiap tingkat kebutuhan itu menghadirkan corak budaya yang khas. Misalnya guna memenuhi kebutuhan didalam lembaga kemasyarakatan.

Faktor Kebudayaan

Basuki, (1981 : 47) berpendapat bahwa faktor kebudayaan juga dapat mengakibatkan terjadinya perubahan budaya. Secara timbal balik, perubahan pada unsur-unsur kebudayaan

dapat mendorong perubahan pada hubungan sosial kemasyarakatan, perubahan masyarakat tidak semata disebabkan oleh faktor kebudayaan yang ada dalam tubuh masyarakat itu sendiri, melainkan dapat pula disebabkan oleh pengaruh kebudayaan yang datang dari masyarakat :

1. Kebudayaan saling berdampingan dan percampuran menjadi faktor kebulatan.
2. Salah satu kebudayaan menjadi pudar karena pengaruh kebudayaan yang lain.
3. Masing–masing kebudayaan yang menjadi lebur timbul kebudayaan sebagai akibat saling mempengaruhi.

Ketiga faktor diatas menjelaskan bahwa kebudayaan itu berkembang atau berproses melalui hubungan langsung antara masyarakat, didalamnya masyarakat terdapat kecenderungan saling mempengaruhi dan saling terbuka menerima atau sebaliknya.

Disamping apa yang disebutkan di atas dapat dipertegas oleh Basuki, (1981 :21) berpendapat bahwa faktor–faktor dapat terjalin dengan baik seperti suasana dan lingkungan alam, dalam suasana yang tenang, dan tentram atau sebaliknya orang mudah terangsang untuk berfikir kreatif dalam waktu yang serba sulit, penuh pergolakan juga mendorong manusia untuk berfikir.

Kebudayaan Indonesia tidak hanya menilai dalam rangka ide, ini ada satu konsep bahwa manusia pada hakekatnya tidak berdiri sendiri terutama dari kaum kerabatnya, konsep ini memberi suatu landasan yang kokoh bagi rasa keamanan hidupnya sebaliknya konsep ini juga memberi beberapa kewajiban kepada masyarakat yaitu kewajiban terus menerus dan berusaha memelihara hubungan baik dengan sesamanya, dan dapat membagi keuntungan dengan sesamanya, suatu konsep gotong royong itu tentunya manusia bernilai hanya saja segi sikap yang besar agar masyarakat tersebut sebaiknya menjaga agar tidak sengaja berusaha untuk menonjol yang lain.

1.8.Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Akekolano Awal Abad XX*. Secara garis besar Terbagi dalam beberapa bab dan agar lebih terarahnya penulisan ini, maka perlu mencantumkan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I. Membahas tentang pendahuluan yang didalamnya terdapat uraian pokok mengenai latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan pendekatan penelitian, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Bab II. Gambaran umum objek penelitian, bab ini berisi: letak geografis Desa Akekkolano, kondisi geografis, kondisi ekonomi dan sistem mata pencarian, Struktur pemerintahan, dan kondisi sosial budaya.

Bab III. Membahas Sekilas Tentang Masyarakat Akekolano Masa Pemerintahan Kolonial Belanda.

Bab IV. Perubahan sosial budaya masyarakat Akekolano awal Abad XX, dan bab ini berisi : Bagaimana perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat Akekolano awal abad XX, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat Akekolano awal Abad XX

Bab V. Penutup merupakan bagian akhir dari isi skripsi ini berupa kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi yang berisi tentang daftar pustaka dan lampiran.

Daftar pustaka yang dimaksud merupakan buku - buku yang secara eksplisit dijadikan acuan dalam penelitian. sedangkan lampiran berisi daftar tabel daftar yang benar - benar diperlukan sebagai penjas dari isi skripsi.